

THE ROLE OF THE CHURCH IN THE FORMATION OF YOUTH SPIRITUAL QUALITY IN GKI RUTH LIDIA KLASIS GKI SORONG

PERANAN GEREJA DALAM PEMBENTUKAN MUTU ROHANI PEMUDA DI GKI RUTH LIDIA KLASIS GKI SORONG

Marida Simarmata¹, Korneles Viktor Ohoiwutun^{2*}

¹Fakultas Teologi, Program Studi Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Papua Sorong, Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia.

²Fakultas Teologi, Program Studi Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Papua Sorong, Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia

*Email: kohoiwutun76@gmail.com

Abstract: *The spiritual quality of youth really determines the way of life in the midst of society and also its role for the church and society, therefore the spiritual quality of youth is very important for the church to pay attention to. This study aims to determine the apparent causes of the spiritual quality of Christian youths and the extent to which the role of church formation in youth spiritual quality is.*

The method used by researchers in this study is a quantitative method. The quantitative method is a research method that uses numbers that are added up as data which are then analyzed. This research method can explain the phonemes by using numerical data, then analyzed using statistics. The results showed that the cause of the spiritual quality of youth is continuous coaching in accordance with youth needs. While regarding the extent to which the role of church formation in the spiritual quality of youth, the result is that the role of church formation has a very big influence on the spiritual quality of youth.

Keywords: *Role, Church, Spiritual Quality, Youth*

Abstrak: Mutu rohani pemuda sangat menentukan cara hidupnya di tengah-tengah masyarakat dan juga perannya bagi gereja dan masyarakat, untuk itu mutu rohani pemuda sangat penting untuk diperhatikan oleh gereja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab kurang nampaknya mutu rohani pemuda Kristen dan sejauh mana peran pembinaan Gereja terhadap mutu rohani pemuda.

Metode yang digunakan oleh Peneliti dalam penelitian ini adalah *metode kuantitatif*. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan angka-angka yang dijumlahkan sebagai data yang kemudian dianalisis. Metode penelitian ini dapat menjelaskan fonemena dengan menggunakan data-data numeric, kemudian dianalisis dengan menggunakan statistic.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab mutu rohani pemuda adalah pembinaan yang berkelanjutan yang sesuai dengan kebutuhan pemuda. Sementara menyangkut sejauh mana peran pembinaan gereja terhadap mutu rohani pemuda, maka hasilnya adalah peran pembinaan gereja sangat berpengaruh besar terhadap mutu rohani pemuda.

Kata kunci: Peran, Gereja, Mutu Rohani, Pemuda

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemuda Kristen adalah generasi muda yang terpanggil untuk bersekutu dengan Kristus melalui iman dan ketaatan akan Firman Tuhan serta keterlibatan dalam kegiatan persekutuan pemuda di lingkungan jemaat dan masyarakat. Dan juga disebut pemuda gereja karena kehidupan dan status di suatu lingkungan jemaat sebagai warga gereja dalam kategori usia muda yang masih kuat fisiknya dalam peranan pelayanan sebagai warga jemaat. Pemuda Kristen menjadi harapan pembangunan jemaat dengan peranan sebagai tulang punggung dan generasi penerus gereja di masa mendatang.

Pemuda berperan sebagai saksi yang memberitakan Injil Yesus Kristus melalui Tugas Tri-Panggilan Gereja yaitu bersekutu, bersaksi dan melayani. Pemuda melakukan pelayanan dalam berbagai bidang kehidupan (sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, budaya, politik, dan pelayanan rohani/iman) melalui berbagai program pelayanan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan pemuda, jemaat dan masyarakat. Pemuda aktif dan setia dalam melaksanakan tugas pelayanan baik di lingkungan persekutuan pemuda, jemaat dan masyarakat menandakan bahwa semakin meningkatnya mutu rohani mereka sebagai pemuda Kristen. Karena itu di tengah eksistensinya peranan pemuda dalam pelayanan, diperlukan perhatian dan pendampingan dari Gereja melalui para hamba Tuhan untuk memberikan pengajaran dan pembinaan Alkitab bagi pemuda, sehingga dalam situasi perkembangan apapun pemuda tetap kokoh dalam kepribadian dan peranannya sebagai pemuda Kristen yang setia bersekutu dengan Kristus melalui iman, ketaatan akan Firman Tuhan, perilaku yang baik serta aktif dalam kegiatan rohaniah/pelayanan baik di persekutuan pemuda dan juga jemaat/masyarakat.

Namun dengan adanya perkembangan zaman dalam berbagai aspek-aspek perubahan di bidang sosial, ekonomi dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, tetapi juga aspek pergaulan bebas yang semakin nyata di lingkungan sekitar dapat mempengaruhi mutu rohani pemuda Kristen. Pemuda mengalami banyak perubahan dalam menjalani pola kehidupan yang berbeda dengan zaman sebelumnya. Perkembangan zaman teknologi dan informatika di era globalisasi ini dapat mengikis mutu rohani pemuda Kristen, yaitu pemuda yang tadinya rajin beribadah menjadi malas beribadah, pemuda yang tadinya aktif dalam kegiatan pelayanan berubah dengan sikap pasif dan malas terlibat dalam kegiatan pelayanan. Pemuda semakin menjauh diri dari persekutuan dengan Kristus, lebih memilih hidup bergaul dengan hal-hal buruk konsumsi minuman keras, pergaulan bebas, pencurian, dll. Pemuda senang dengan pergaulan bebas karena mereka akan diperhadapkan dengan kebebasan dalam berbuat, kenikamatan atau kepuasan sesaat yang akan membawa semakin terjerumus ke dalam dosa, dengan tidak menyadari upah dari dosa ialah maut (Roma 6:23).

Seharusnya Pemuda menyadari akan keterpanggilannya sebagai saksi Tuhan yang senantiasa melayani di tengah-tengah keadaan perkembangan zaman secara khusus di tengah lingkungan pergaulan yang ada, yaitu dalam keadaan apapun pemuda harus menyatakan jati dirinya dalam tugas dan tanggung jawab pelayanan (Mazmur 119:9; II Timotius 4:2). Namun disayangkan banyak Pemuda Kristen yang tidak menyadari hal tersebut, yaitu banyak pemuda Kristen yang menjadi penyebab atau sumber dari masalah bukan menjadi pemecah masalah atau pemberi solusi masalah. Mereka terlibat dalam pergaulan bebas, narkoba, pornografi, judi, mabuk-mabukan, tawuran, pembunuhan, pemerkosaan dan lain sebagainya.

Perkembangan zaman itulah yang dapat mengikis kehidupan rohani pemuda Kristen di lingkungan Jemaat GKI Ruth Lidia Kilo Meter 11 Kota Sorong, yaitu pemuda cenderung hidup dalam hal-hal buruk atau hal duniawi dan menjauhkan diri dari kehidupan yang bersekutu dengan Tuhan. Dan terkikisnya kehidupan rohani pemuda ini semestinya menjadi perhatian dan tanggung jawab Gereja melalui para hamba Tuhan di lingkungan jemaat. Namun dalam penelitian awal Penulis melalui pengamatan terlihat bahwa terkikisnya kehidupan rohani pemuda masih kurang mendapat perhatian pelayanan pembinaan dari Gereja, dan hal tersebut bukan karena gereja tidak memperhatikan sama sekali, tetapi masih kurang nampak program strategis berbasis persekutuan pemuda baik program pelayanan ke dalam dan keluar. Dalam hal ini pelayanan Gereja masih kurang menyentuh keadaan dan kebutuhan persekutuan pemuda di lingkungan jemaat.

Oleh masalah tersebut, Penulis merasa prihatin dan menganggap penting untuk melakukan penelitian untuk mengkaji, menganalisis, menyimpulkan serta memberikan solusi penyelesaian dengan judul yang diangkat: *“Peranan Gereja dalam Pembentukan Mutu Rohani Pemuda di Jemaat GKI Ruth Lidia Klasis.*

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka Penulis memberikan perumusan sebagai berikut:

1. Apa penyebab kurang nampaknya mutu rohani pemuda kristen di lingkungan Jemaat GKI Ruth Lidia?
2. Sejauh mana peran pembinaan Gereja terhadap mutu rohani pemuda kristen di lingkungan Jemaat GKI Ruth?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab kurang nampaknya mutu rohani pemuda kristen di lingkungan Jemaat GKI Ruth Lidia!
2. Untuk mengetahui Sejauh mana peran pembinaan Gereja terhadap mutu rohani pemuda kristen di lingkungan Jemaat GKI Ruth Lidia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan pelengkap bagi Penulis dalam menyelesaikan penulisan Tugas Akhir (Karya Ilmiah).
2. Sebagai bahan uji bagi Penulis untuk penyelesaian pendidikan.
3. Sebagai referensi di Perpustakaan Universitas Kristen Papua (UKiP) Sorong.
4. Sebagai bahan teologis bagi Gereja/para Hamba Tuhan agar berevaluasi untuk peningkatan peran pembinaan terhadap mutu rohani pemuda kristen di jemaat GKI Ruth Lidia.

II KAJIAN TEORITIS

A. Gereja

Kata Gereja berasal dari beberapa bahasa yaitu bahasa Portugis (*Igreja*), bahasa Latin (*Ecclesia*) dan bahasa Yunani (*Ekklesia*) dalam Perjanjian Baru dapat diterjemahkan dengan “*Jemaat*” yang dahulu dikenal dengan “*Sidang*” ataupun “*Sidang Jemaat*”. Dalam konteks Yunani mula-mula, kata *Ekklesia* dari kata kerka *Kaleo* yang berarti: mereka yang dipanggil keluar, yaitu orang-orang merdeka. Dipanggil keluar dari tatanan kehidupan yang lama atau gelap untuk berhimpun dalam suatu persekutuan anak-anak t’rang didalam Kristus. dari asal kata gereja tersebut maka gereja adalah orang-orang yang dipanggil oleh Allah untuk bersekutu dengan-Nya, sebagai orang-orang yang mengakui Allah didalam Yesus Kristus melalui iman dan ketaatan akan Firman Allah (Roma 9:24; Efesus 4: 1; 2 Tim. 1: 9).

Gereja adalah persekutuan orang-orang yang diperkenankan Allah melalui Roh dan Firman-Nya untuk mengakui Kristus sebagai Tuhan yang hidup berdasarkan pengakuan Petrus (Matius 16:13-20). Hari Pentakosta sebagai hari lahirnya gereja sebagaimana terbentuknya persekutuan mula-mula di Yerusalem (Kis. 2:1-13). Persekutuan orang-orang dari berbagai latar suku, bangsa, bahasa, kebudayaan, yang telah berbalik dari kehidupan lamanya dan menjadi milik Kristus.¹

Menurut Calvin, Gereja adalah “Gereja orang-orang berdosa”, dan pasti tidak “suci” dalam segala arti seperti yang tersebut di atas. Tetapi oleh anugerah (kasih karunia) Allah, Gereja menjadi “kudus” dalam arti yang dimaksudkan didalam Alkitab dengan kata “*qadosy*”. Kata kudus tidaklah bergantung pada “sifat-sifat istimewa” yang akan dimiliki oleh Gereja, tetapi menunjuk kepada apa yang telah dilakukan oleh Allah yaitu karya keselamatan melalui Kristus dan dan oleh kekuatan Roh Kudus.

Gereja itu “Kudus” dan “am”, kemudian dalam bentuk Indonesia “Katolik” artinya kata lain dari pada “am” atau “umum”. Gereja yang “kudus” dan “am” tidak sekedar menunjuk pada sifat-sifat Gereja yang istimewa dan perkembangan Gereja secara faktual di daerah-daerah, tetapi sesungguhnya Gereja yang “kudus” dan “am” menunjuk kepada “diri dan sifat Yesus Kristus” serta “fungsi-Nya sebagai penyelamat manusia”, yaitu mengorbankan diri-Nya demi keselamatan semua manusia di dunia ini. Banyak Gereja dengan sifat-sifat keistimewaan dapat berperan dalam satu tugas yaitu pemberitaan Injil Kerajaan Allah yang berpusat pada diri Yesus Kristus. Di setiap daerah dimana orang-orang pengikut Kristus berada disitu nama Tuhan dipermuliakan. Karena itu Gereja harus berperan dalam memberitakan Injil ke berbagai penjuru dunia, daerah dimana manusia hidup dan berada (Yoh. 3:16).²

Dalam konteks Perjanjian Lama, esensi dari Gereja adalah umat Israel. Allah memanggil Israel dari latarnya sebagai manusia, mengumpulkan dan membentuk mereka menjadi umat-Nya. Sebagaimana Firman-Nya: “Akulah Tuhan, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan (Kel. 20:2). Hanya Tuhanlah yang memulai maka pekerjaan ini dapat berlangsung. Bangsa Israel tidak hancur dalam bangsa-bangsa sekitarnya tetapi tetap menjadi satu umat Tuhan. Itulah kahaal, gereja Tuhan dalam Perjanjian Lama, dengan ciri-ciri khas sebagai berikut:

1. Allah yang mengumpulkan.

¹ Van Niftrk & Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001), 358-362.

² Van Niftrk & Boland, 364-368

2. Maksudnya ialah penghambaan terhadap Allah, bukannya untuk mencapai keuntungan manusia. Melayani segala manusia (Kej.12:3).
3. Allah memberikan Firman dan sakramen-Nya.
4. Sikap yang diambil oleh umat Israel ialah: percaya.

Israel adalah lambang dan gereja Yesus Kristus, bahkan bukan hanya lambang saja, melainkan bagian pertama dari gereja ini. Juga dasar dari pengumpulan umat Israel hanyalah Yesus Kristus.

Dalam Perjanjian Baru, esensi gereja adalah Yesus Kristus. Tuhan memanggil orang-orang, mengumpulkan mereka menjadi satu persekutuan, membentuk satu gereja; itu semuanya berdasarkan perbuatan Yesus Kristus, karena diluar-Nya tidak ada dasar (1 Kor. 3:11). Di luar-Nya segala orang adalah orang-orang berdosa yang diancam hukuman, hanya Yesus Kristus sumber pengampunan atas segala dosa manusia.

Pengertian Gereja secara kelihatan dan juga secara tidak kelihatan. Gereja yang kelihatan adalah gereja yang didalamnya manusia berkumpul atau bersekutu dan melakukan berbagai kegiatan pelayanan. Gereja secara visik yaitu gedung gereja dan warga jemaat. Gereja yang tidak kelihatan adalah gereja yang didalamnya manusia merespon melalui iman kepada Allah didalam Kristus dan taati Firman Allah sepanjang hidup di dunia ini.³

B. Tugas Gereja

Gereja yang hidup dan sejati adalah gereja yang beriman kepada Allah didalam Yesus Kristus dan mentaati Firman Allah oleh pimpinan Roh Kudus. Gereja dipanggil untuk memberitakan Kerajaan Allah yang berpusat pada diri Kristus. Tanggung jawab gereja adalah mewujudkan ciri-cirinya sebagai gereja yang hidup didalam Kristus melalui beribadah kepada-Nya serta melaksanakan Tugas Tri-Panggilan Gereja, seperti penjelasan berikut ini.

Ibadah dari kata *Ibrani: khawa*, *Yunani: proskuneo* artinya sikap tunduk, merendah, menghormati dari seorang pelayan kepada Tuannya. Dalam konteks gereja, pengertian *latreia* menunjuk kepada “*penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah melalui iman dan ketaatan atau hidup menurut keinginan Allah*. Sebagaimana gereja dalam fungsi sebagai imam mempersembahkan korban syukur kepada Allah (Ibrani 13:15; 1 Petrus 2:5).

Unsur-unsur ibadah adalah puji-pujian dan persembahan, doa dan pembacaan Firman Tuhan disampaikan, sebagaimana tradisi pelaksanaan ibadah Kristen dari Sinagoge Yahudi dimana mengutamakan pembacaan dan penjelasan Hukum Taurat dalam ibadahnya (Luk 4:16-27; Kis 13:14-15).

Tiga hal yang mencirikan ibadah Kristen adalah: *Kristus yang hidup hadir di tengah gereja-Nya*, merupakan hal yang beda dengan agama lain. *Orang berkumpul untuk merayakan kehadiran Tuhan*, untuk bersukacita sebab Tuhan sudah menang dan untuk berjumpa dengan Dia dalam Roh dan FirmanNya (Matius 18:20; 28:20). Dipimpin oleh Roh Kudus untuk beribadah (Yoh. 4:24; Filipi 3:3), menciptakan realitas (1 Kor 12:3), membatasi dan mengatur (1 Kor

14:32-33,40), mengilhamkan doa (Roma 8:26), menggerakkan pujian dan syukur (Efesus 5:18-19), mengantar kepada kebenaran (1 Kor 2:10-13), memberikan karunia-karunia-Nya (Roma 12:4-8) dan menginsafkan orang tak percaya (Yoh. 16:8; 1 kor

³.R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*; (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001), 220-223

14: 24-25). *Suasana kasih dalam persekutuan meliputi jemaat*. Ibadah Kristen mula-mula ditandai oleh perhatian mendalam terhadap sesama dan berpartisipasi dalam pertemuan Jemaat (Kis 2:42-47; hal tersebut sebagai bentuk perhatian untuk saling memberi semangat dan bertumbuh dalam Kristus (Efesus 4:12-16).

1. Persekutuan

Persekutuan (*Yun: Koinonia*) berhubungan erat dengan gereja yang memuliakan Allah: “Terimalah satu akan yang lain, sama seperti Kristus telah menerima kita, untuk kemuliaan Allah” (Roma 15:7). Kalau orang Kristen hidup bersama dalam persekutuan sejati, Allah dimegahkan. B

Dalam konteks waktu itu persekutuan berarti hidup bersama menerima bagian dalam sesuatu. Dalam perkembangan gereja masa kini, arti persekutuan itu menunjuk kepada kehidupan yang saling bersahabat dalam setiap keadaan dan kebutuhan. Kedua hal ini tidak bisa terpisah, artinya karena saling berpartisipasi yang meliputi saling bersahabat.

Persekutuan umat Allah dialaskan pada partisipasi bersama dalam keluarga Allah (1 Yohanis 1:3,7). Ini adalah ciri khas gereja sejak semula (2 Tes 1:3). Namun persekutuan Perjanjian Baru tidaklah tanpa diskriminasi; persekutuan dapat ditarik kembali dalam hal kelakuan yang tidak pantas (1 Kor 5:4-5; 2 Tes 3:14) dan tidak meliputi mereka yang menyangkal ajaran para Rasul (Kis 2:42; Galatia 1:8-9). Ungkapan mendasarnya adalah *Agape*, kasih yang memberikan diri untuk sesamanya (1 Kor 13; Yohanis 3:16), yang oleh Yesus disebut sebagai ciri yang membedakan persekutuan baru (Yohanis 13:34-35) dan membawa dunia kepada iman, oleh beritanya (Yohanis 17:23).

Mencolok sekali, kata *agape* tidak diapai umum di luar Perjanjian Baru dan gereja. Istilah umum untuk kasih (*eros*) dirasakan tidak memadai untuk menyatakan sifat hakiki kasih Kristen, yakni kasih bagi orang yang hina, kasih yang dijumpai para rasul dalam diri Yesus dan kasih yang mereka saling alami melalui Roh Kudus. Inilah sebabnya mengapa definisi *agape* dalam Perjanjian Baru mengacu pada salib: “Inilah *agape* (kasih) itu dari Allah yang telah mengutus Anaknya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita” (1 Yoh 4:10; bnd. Rm 15:7). *Agape* berarti kasih Golgota, yaitu kasih persekutuan orang Kristen mula-mula dan sifat hakiki gereja yang memuliakan Allah dalam setiap generasi. Kasih kualitas itu tidak mungkin bagi manusia. Itulah sebabnya mengapa Perjanjian Baru senantiasa menyebutnya sebagai pemberian Roh Kudus (Rm 5:5). Namun kasih itu sangat praktis (1 Yoh 3:17-18; bnd. Rm 15:25-26; Kor 8-9).

Ayat-ayat terakhir ini mengacu pada persembahan yang dikumpulkan Paulus dari gereja-gereja bukan Yahudi untuk membantu orang Kristen Yahudi di Palestina, yang menderita akibat kelaparan. Persembahan itu tidak hanya menyatakan persekutuan di antara orang-orang Kristen mula-mula, tetapi memperkokoh dan membina persekutuan tersebut.

Persekutuan dalam Perjanjian Baru juga meliputi keramahan (Ibr 13:2; 1 Ptr 4:9); tolong menolong dalam menanggung beban (Gal 6:2); saling memberi semangat (Ibr 10:25) dan saling mendoakan (Flp 1:9-11,19). Persekutuan ini khususnya nyata dalam perjamuan kudus (1 Kor 10:16-17).

Kehidupan orang Kristen mula-mula sebagai persekutuan sangat menarik bagi orang kafir zaman itu. Demikian juga pada zaman kita ini, persekutuan lokal maupun

internasional merupakan syarat mutlak untuk menjamin kelangsungan hidup gereja. Hampir tidak ada hal lain yang dimiliki gereja yang

lebih relevan bagi dunia ini sekarang daripada rahasia hubungan antara manusia dengan sesamanya secara tulus ikhlas. Maka ajakan untuk mengasihi merupakan salah satu tantangan yang sangat mendalam yang disampaikan Kristus kepada gereja-Nya.

2. Pelayanan

Gereja mula-mula merasa wajib melayani (Yun. *Diakonia: pelayanan*'), sebagai cara lain untuk memuliakan Allah (1 Ptr 2:12). Berlainan dengan dunia bukan Yahudi, yang melihat kebesaran sebagai perpadanan dari otoritas atau kuasa untuk memaksa, Yesus mengajar bahwa kebesaran terdapat dalam pelayanan dengan rendah hati (Mrk 9:33-37; Luk 22:24-27). Hal ini secara radikal menantang sikap kita sekarang ini seperti juga terjadi pada zaman para rasul. Pelayanan itu bukan jalan atau persiapan bagi kebesaran seperti dianggap pada umumnya; pelayanan adalah kebesaran. Di balik pandangan ini terdapat pelayanan Yesus sendiri, "Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani" (Markus 10:45). Mesias yang adalah Hamba mengajak gereja untuk mengikuti teladan-Nya dalam persekutuan melayani. Kebenaran ini mengundang imbalan luar biasa; yang berarti bahwa penggenapan kehidupan ada dekat pada kita, dalam pelayanan penuh kerendahan hati satu dengan yang lain.

Ada tiga aspek ajaran Alkitab tentang pelayanan gereja, yaitu:

a. Karunia-karunia Roh

Bersama dengan kelahiran kembali dan hidup baru, Roh Kudus memberikan kepada setiap orang pernyakkarunia khusus untuk pelayanan. Semua perikop Perjanjian Baru yang membahas tema ini menyatakan bahwa karunia Roh dimiliki setiap orang yang benar-benar dilahirkan kembali (Rm2:3-8; 1 Kor 12:7-11; Ef 4:7,16; 1 Ptr 5:10), dengan kiasan tubuh (Rm 12:5; bnd 1 Kor 12:12-26) Paulus mengajarkan bahwa setiap anggota mempunyai tugas yang bermanfaat untuk melayani seluruh tubuh. Perjanjian Baru tidak mengisyaratkan bahwa penerimaan dan penggunaan karunia Roh Kudus ini bergantung pada suatu pengalaman khusus dari Roh Kudus sesudah kelahiran kembali. Jadi setiap orang Kristen dipanggil untuk melayani; menjadi anggota Krsitus berarti menjadi pelayan Kristus (1 Kor 12:7,11).

Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memberi contoh-contoh karunia dan pelayanan Roh Kudus (Kel 35:30-33; hak 3:10; Rm 12:3-8; 1

Kor 12:4-11,28; Ef 4:11-12; 1 Ptr 4:10-11). Oleh perkenaan Roh Kudus dapat dianugerahkan karunia pelayanan kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikendaki (1 Kor 12:11). Masing-masing orang percaya bertanggung jawab untuk mengenal karunia dan pelayanannya lalu menggunakannya untuk kebaikan gereja setempat atau kelompok Kristen lain.

Maksud karunia dan pelayanan ini ada dua yaitu: Memegahkan Tuhan Yesus Kristus, dengan menyatakan kemenangan-Nya atas maut (Ef 4:8; Kis 2:32-33); dan Memajukan pertumbuhan tubuh Kristus (Ef 4:12).

b. Kepemimpinan Kristen

Karunia Roh dibutuhkan secara khusus oleh orang-orang yang mendapat pelayanan khusus sebagai pemimpin dalam kelompok Kristen. Perjanjian Lama mengutamakan pelayanan oleh iman-iman (Kej 14:18; Kel 28:1-2), nabi-nabi (Ul 18:15-16; Yes 6:1 dst.) dan tua-tua (Kel 3:16; Ul 19:12). Yesus melanjutkan prinsip ini dengan

memanggil dua belas murid dan tulisan-tulisan Perjanjian Baru yang kemudian mencerminkan pola yang sama dalam pengangkatan penatua (*persbiteroi*) atau uskup (*episkopoi*) serta diaken (*diakonoi*) (Kis 14:23; 1 Tim 3:1-3; Tit 1:5). Begitu juga dengan pola pelayanan para penginjil, gembala dan guru (Ef 4:11).

Jabatan dan tugas pelayanan ini tidak berarti kehidupan Kristen bertingkat dua. Perbedaan antara pelayanan kaum pendeta dan pelayanan kaum awam pada dasarnya bersifat fungsional. Pekerja Kristen purnawaktu, apa pun gelarnya, tidak lebih utama atau lebih dekat kepada Tuhan disebanding dengan anggota-anggota jemaat yang awam.

Dapatkah jemaat setempat mengangkat seseorang untuk pelayanan tanpa mengacu pada gereja yang lebih luas? ada yang berpendapat bahwa pentahbisan untuk pelayanan memerlukan otoritas dari pimpinan sinode atau sebagainya. sedangkan ada yang lain percaya bahwa gereja setempat boleh bertindak atas nama Kristus untuk mengangkat petugas-petugas tanpa konsultasi dengan gereja secara lebih luas. Dalam hal ini kita sebaiknya mengikuti kebiasaan yang berlaku dalam gereja kita sendiri.

Wewenang jabatan-jabatan ini berbeda-beda, namun perlu ditegaskan bahwa perjanjian baru tidak mengenal jabatan umum, yang berfungsi sebagai perantara manusia kepada Allah serta menyampaikan anugerah Allah kepada orang berdosa. dalam perjanjian Baru kata “Imam” dipakai dalam bentuk tunggal hanya untuk Yesus. Dia unik sebagai Imam Agung sebagaimana diberlakukan-Nya di Golgota, dan keunikan-Nya itu membuat imam-imam perantara lainnya tak perlu lagi. Jika seseorang mencoba bertindak sedemikian, itu merupakan penghujatan yang menolak kurban Kristus yang berlaku sekali untuk selama-lamanya, dan seolah-olah brekata bahwa kurban-Nya tidak efektif. Namun konsep keimanan masih terdapat dalam Perjanjian Baru, yakni dalam “keimanan semua orang percaya” yang menunjuk pada tugas-tugas keimanan umum dari seluruh umat Allah (Ibr 13:15-16; bnd. Rm 12:1-2; 1 Ptr 2:5; Why 1:6).

Ada bahaya besar kalau orang-orang tertentu terlalu ditinggikan dalam gereja, apakah dia ditahbiskan atau tidak. bahaya itu dapat dihindari dengan mengakui bahwa sebenarnya pelayanan Kristen adalah pelayanan oleh Kristus sendiri. Ucapan paling mendalam yang dapat diutarakan tentang pelayanan Kristen dalam segala bentuknya ialah bahwa pelayanan itu tak lain dari pelayanan Tuhan yang bangkit di antara dan melalui umat-Nya (Rm 15:18). Pengertian ini juga tersirat dalam gagasan gereja sebagai Tubuh Kristus.

c. Pelayanan di Luar Gereja

Pelayanan gereja pertama-tama ditujukan kepada mereka yang tercakup dalam persaudaraan seiman (Gal 6:10). Namun tidak mungkin kegiatan itu berhenti di situ saja, sebab pelayanan Yesus yang paling mendalam ditujukan kepada musuh-musuh-Nya (Rm 5:6-8). Karena itu gereja harus memuliakan Tuhan dengan bertindak sebagai garam dan terang di tengah kehidupan masyarakat (Mat 5:16), tidak hanya melalui pekebaran Injil tetapi juga melalui usaha-usaha lain untuk mempengaruhi masyarakat untuk hidup dengan lebih adil, murni, jujur dan rahmani, yang lebih mendekati sifat Allah sendiri dan karena itu menghormati Dia.

Cara utama gereja dalam melaksanakan tanggung jawab itu, selain kesaksian langsung mengenai Injil, adalah membentuk pria dan wanita Kristen yang kuat dan teguh, yang kehadiran sehari-harinya mempengaruhi corak dan suasana masyarakat. Tambahan,

kadang kala gereja akan merasa perlu untuk bertindak secara kelompok sebagai respons atas kebutuhan-kebutuhan sosial tertentu.

3. Kesaksian

Istilah *Marturia* berasal dari bahasa Yunani "*marturia*" artinya kesaksian Iman. kesaksian iman yang dimaksud adalah pemberitaan injil sebagai berita keselamatan bagi manusia. *Marturia* biasanya dibandingkan dengan Tugas Gereja yang lain, yaitu *koinonia* yang berarti persekutuan dan *diakonia* atau pelayanan. Kata *Marturia* sangat dekat dengan kata "*Martir*" dalam bahasa Arab "*Syahid*", yang adalah *orang-orang yang mati karena memberikan injil pada zaman sesudah Yesus Kristus*. Banyak orang Kristen yang disiksa sampai mati karena imannya atau para misionaris yang dibunuh dalam menjalankan tugasnya, menyampaikan berita injil ke tempat-tempat yang belum pernah mendengar berita itu.⁴ Kemudian *marturia* ini lebih sering digantikan dengan kata "*Evangelisme*" yang berarti pengambaran Injil Kristus.

Dapat disimpulkan bahwa *Marturia* adalah bersaksi bukan berarti ibadah *koinonian* yang berpusat atas dasar Baptisan, Firman Tuhan dan perjamuan kudus bukan bertujuan hanya untuk persekutuan itu secara eksklusif, tetapi hanya untuk melahirkan komitmen memberitakan dan menyaksikan berita keselamatan kepada semua manusia dalam hal ini bersaksi. Pemberitaan kesaksian itu harus dilakukan oleh orang percaya baik secara individu maupun sebagai persekutuan. Kita di panggil oleh Tuhan Yesus Secara individu maupun persekutuan untuk melaksanakan misi Tuhan di bumi ini. Yesus Kristus Mati dikayu Salib, kita Percaya Tuhan Allah datang ke dunia ini di dalam anak-Nya Yesus Kristus yang telah mati untuk menyalamatkan kita dan dunia ini, oleh sebab itu Tugas Pemberitaan (*Marturia*) harus dilakukan oleh persekutuan gereja baik individu maupun persekutuan masing-masing setiap kultur budaya dan sebagainya.

Ajakan untuk bersaksi (*marturia:kesaksian*) merupakan pokok perintah terakhir Yesus kepada rasul-rasul (Kis 1:8) dan pada hari Pentakosta mereka mulai melaksanakannya. Gereja di Yerusalem tidak langsung mengadakan pekabaran Injil ke seluruh dunia; baru sesudah kematian Stefanus sebagai martir dan pelayanan Paulus, gereja dihadapkan pada tanggung jawabnya dengan segala dimensinya. Tetapi seperti diceritakan dalam Kisah Para rasul, rencana Tuhan terlaksana: "Kamu akan menjadi saksiKu di Yerusalme dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi" (Kis 1:8). Gereja sekarang ini adalah keturunan secara rohani dari generasi pertama orang percaya, hanya kalau menyerahkan diri pada tugas untuk bersaksi seperti mereka.

Dalam konteks hukum, *marturia* berarti membuat pembelaan; kesaksian lisan adalah intinya. Tentu saja perbuatan orang Kristen harus sesuai dengan perkataannya, tetapi tugas pokok yang dipercayakan Yesus kepada gereja meliputi kesaksian dengan kata-kata (Mat 28:19-20; Yoh 20:21 dst; Kis 10:42-

43). Bila bersaksi, perhatian harus ditujukan kepada karya Allah yang objektif dalam Kristus. Sayangnya sekali bahwa hal bersaksi itu kadang-kadang disamakan dengan menceritakan bagaimana seorang pribadi beroleh iman. Tak perlu diragukan bahwa cerita seperti itu kadang kadang dapat memberi warna otentik kepada kesaksian, namun harus ditekankan bahwa inti kesaksian terletak dalam usaha mengarahkan orang kepada

⁴ Andreas A. Yewangoe., *Tidak Ada Penumpang Gelap* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2009), 17

Kristus sambil mencoba menghadapkan mereka kepada karya-Nya untuk menyelamatkan manusia.

Tugas kesaksian ini diwarisi oleh gereja Perjanjian Baru sebagai Israel baru dari tugas yang gagal direalisasikan oleh Israel dalam Perjanjian Lama (Kej 12:1-3; 18:18; Yes 49:6; bnd. 43:10,12; 44:8).

Terlalu sering dilupakan oleh gereja, dan khususnya oleh para teolog, bahwa tulisan-tulisan luhur Perjanjian Baru ditulis oleh misionaris dan penginjil yang terlibat dalam kegiatan yang sangat sulit, berupa penginjilan dan penggembalaan yang meminta pengorbanan besar. Hanya orang yang benar-benar menghayati misi mereka dan merasakan kegairahan yang mendesak untuk melatakn dunia di kaki Kristus, yang sanggup menilai pemikiran dan menafsirkan ajaran mereka.

Cukup banyak perdebatan terjadi mengenai hubungan antara pemberitaan dalam bentuk kata-kata dan bentuk-bentuk pelayanan Kristen lain di dunia, misalnya di bidang pendidikan, medis dan sosio-politis. Boleh dikatakan, kesaksian dalam pengertian Perjanjian Baru terutama sekali merupakan pernyataan verbal, namun kita harus sadar bahwa ini tidak mencakup seluruh tugas gereja di dunia. Perspektif yang lebih luas ini dapat ini dapat disebut “misi”, yang mencakup segala sesuatu yang ditugaskan kepada gereja yang diutus Allah ke dalam dunia. Dengan demikian member kesaksian bukanlah keseluruhan tugas gereja, walaupun tetap sentral dalam penugasannya. Tugas untuk bersaksi mengenai Injil di seluruh dunia dalam setiap generasi merupakan prioritas gereja setiap generasi. Unsur tugas gereja itu tidak boleh diturunkan menjadi sekunder saja.

Dapat dicatat bahwa tanggung jawab untuk bersaksi, yaitu mengembangkan tugas rasul, pertama-tama terletak di tangan persekutuan rasuli, yaitu gereja. Sebagai individu, orang bertanggung jawab untuk bersaksi kepada teman, rekan dan tetangganya; namun hal itu tidak terlepas dari gereja setempat yang ditugaskan Tuhan untuk mengadakan kesaksian di tempat tersebut. Sebab itu seharusnya jemaat setempat memampukan serta mengatur anggota-anggotanya agar menjadi saksi-saksi Kristus di dunia. Dan kiranya setiap orang Kristen melimpahkan seluruh usaha, doa dan karuniannya kepada program penginjilan dari gereja atau kelompok Kristen setempat.⁵

C. Pemuda

1. Pengertian pemuda secara Umum

Istilah Pemuda (*'youth'*) adalah istilah dari ahli sosiologi Kenneth Kenniston untuk merujuk pada periode transisi antara masa remaja dan masa dewasa yang merupakan masa perpanjangan kondisi ekonomi dan pribadi sementara. Ia berpendapat bahwa pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya suatu saat akan menentukan masa dewasanya, yaitu pertanyaan-pertanyaan tentang hubungan seseorang dengan masyarakatnya, tentang pekerjaannya, tentang peran sosial, dan gaya hidupnya. Pemuda berbeda dengan Remaja karena mereka berjuang antara membangun pribadi yang mandiri dan menjadi lebih terlibat secara sosial. Berbeda dengan perjuangan Remaja yang bertujuan untuk mendefinisikan dirinya.⁶

⁵ Bruce Milne, *Mengenali Kebenaran* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 291-314

⁶ John W. Santrock, *Life Span Development* – Jilid II, Edisi Kelima (Jakarta: Erlangga, 2002), 73

Jadi, berbeda dengan remaja, pemuda tidak hanya sekedar dapat menimbangkan sesuatu, namun mereka juga telah dapat untuk mengambil keputusan dan langkah nyata sesuai dengan keinginannya. Mereka tidak lagi menunggu keputusan keluarga dalam meng'eksekusi' suatu keputusan yang mereka ambil karena ketergantungan mereka, baik secara ekonomi maupun secara sosiokultural, telah dapat mereka pertanggungjawabkan secara mandiri.

Meskipun demikian, para pemuda masih sangat terbuka untuk hal-hal yang baru dan tidak segan untuk menggunakan hal-hal yang disukainya. Kemandirian ekonomi nampaknya juga mendukung pengambilan keputusan ini. Sehingga para pemuda sangat rentan terhadap budaya kontemporer. Mereka dengan mudah beradaptasi dan belajar akan hal yang baru hingga menjadikannya gaya hidup mereka. Dan bagaimana serta sedalam apa mereka melibatkan dirinya dalam budaya itu, kelak ini yang akan membentuk pemantapan pola pikir masa depan yang biasanya tidak mudah untuk dirubah lagi. Dengan kata lain, apa yang dipelajari dan dilakukan pada masa pemuda akan menjadi identifikasi dirinya pada masa dewasa.

2. Pemuda Gereja

Pemuda gereja adalah persekutuan warga gereja berusia muda yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus serta mentaati Firmat Allah, dalam wujud melaksanakan peranannya di dalam pelayanan, maka pemuda diharapkan:

- a. Memahami diri, berbenah diri dan mempersiapkan diri sebab pemuda adalah generasi penerus, kader gereja dan kader bangsa dalam identitasnya sebagai pemuda Gereja.
- b. Memahami realitas sosial kehidupan yang dihadapinya. Dalam hal ini pemuda harus memiliki visi. Visi yang dimaksudkan adalah kemampuan untuk mengerti kehendak Allah dalam situasi konkret yang dihadapinya sehingga pemuda mampu melaksanakan misinya.
- c. Sebagai generasi penerus kader gereja dan kader bangsa, pemuda harus memahami tugasnya. Tugas pemuda adalah tugas warga gereja pada umumnya, secara khusus dalam kategori pemuda GKI DI Tanah Papua. Tugas itu adalah melaksanakan panggilan dan pengutusan gereja yakni memberitakan Injil melalui *koinonia* (persekutuan), *diakonia* (pelayanan) dan *marturia* (kesaksian). Tri dharma gereja ini merupakan tiga sisi dari pelaksanaan panggilan dan pengutusan gereja yang satu yakni memberitakan Injil.⁷

3. Pembentukan Mutu Rohani Pemuda

Melihat peranan kaum muda dalam gereja sangat penting dan sangat menentukan masa depan gereja, maka perlu adanya pembinaan yang serius terhadap pertumbuhan kerohanian pemuda. Pembinaan yang dimaksudkan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membimbing dan menolong setiap pemuda dalam pembentukan kepribadiannya yang sesuai dengan standar Firman Tuhan.

Pembinaan rohani ini sangat penting karena masa muda adalah masa transisi di mana kaum muda sangat membutuhkan bimbingan. Charles M Shelton mengatakan: Masa muda adalah proses peralihan masa kanak-kanak menuju masa dewasa, suatu masa yang menentukan perkembangan manusia di bidang emosional, moral spiritual dan fisik. Masa muda ini adalah masa perkembangan dan perubahan, masa goncang dan penuh

⁷ <http://www.gpibgalileabekasi.org/peranan-pemuda-di-dalam-pelayanan-gp-gereja-dan-masyarakat/>

pemberontakan. Tidak jarang kita temui banyak kaum muda kehilangan pegangan dalam usaha menemukan dirinya. Dalam masa ini kaum muda memang membutuhkan pendampingan kaum dewasa, yang bisa memahami dan melindungi mereka tumbuh dewasa. Dengan keadaan seperti ini penting adanya pembinaan terhadap generasi muda, karena generasi muda merupakan pemegang kendali terhadap arah pelayanan ke depan. Apabila generasi muda dibina dengan baik maka gereja akan bisa maju dan berkembang. Sebaliknya jika gereja lalai dalam pembinaan kaum muda maka pasti keadaan pelayanan gereja akan mengalami kemunduran sehingga memengaruhi kehidupan rohani jemaat.⁸

a. Strategi Pelayanan untuk Pemuda.

Gereja yang tertarik untuk memulai pelayanan pemuda sebaiknya perlu mengikuti beberapa langkah sederhana berikut ini. Tiap-tiap langkah adalah penting dan perlu ditanggapi dengan bijaksana seperti berikut ini.

- 1) Berdoa bagi kerinduan melayani anak muda dan mencari tahu motifnya.
Jika alasan memulai pelayanan muda-mudi adalah hanya untuk menyaingi gereja lain, maka itu adalah motif yang salah. Jangan berharap Tuhan akan memberkati program gereja yang tidak dibungkus dalam doa.
- 2) Tentukan pandangan gereja terhadap pelayanan anak muda.
Pelayanan selalu berhubungan dengan kondisi sosial dan budaya di sekitarnya. Tiap gereja akan memiliki pandangan berbeda terhadap anak muda. Beberapa gereja melihat anak muda sebagai jiwa yang terhilang dan merindukan Tuhan dalam hidupnya. Gereja lain melihat mereka sebagai sesama bagian anggota masyarakat dan tubuh Kristus. Mengetahui bagaimana gereja Anda memandang anak muda adalah penting dalam menentukan dasar sebuah pelayanan muda-mudi.
- 3) Berkonsultasi dengan gembala senior dan pemimpin serta majelis gereja.
Amsal 15:22 mengatakan, "Rancangan gagal kalau tidak ada pertimbangan, tetapi terlaksana kalau penasihat banyak." Berkonsultasi dengan kelompok pemimpin di gereja serta mendapat dukungan dari mereka adalah penting sebelum memulai pelayanan muda-mudi.
- 4) Mengenali target.
Sadarilah jika jarang ada gereja yang sanggup memenuhi kebutuhan semua jenis anak muda, terutama bagi semua kelompok umur. Harus ditentukan titik berat bagi satu jenis kelompok umur, untuk kemudian mulai mengenali kebutuhan-kebutuhan khusus mereka. Beberapa gereja mungkin mampu berperan sebagai tempat berlindung bagi anak muda yang menjadi orang tua tunggal. Gereja lain mungkin lokasinya terletak di dekat universitas sehingga mereka menitik beratkan pada pelayanan anak muda yang lebih muda dan belum menikah. Suasana di satu gereja mungkin lebih kondusif bagi jenis anak muda yang lain. Jika demikian, kenalilah jenis itu dan khususkan diri dalam satu bidang. Tidak ada gereja yang dapat menyajikan satu program yang benar-benar seimbang memuat semua jenis pelayanan anak muda yang ada sekarang. Beberapa mungkin dibatasi oleh sumber dana atau tenaga. Namun semuanya akan berkembang lewat adanya transisi dalam kepemimpinan.
- 5) Menjadi pelayanan yang memulihkan.

⁸ Charles M. Shelton, *Moralitas Kaum Muda* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 5.

Sebagai strategi dalam merencanakan program, berilah perhatian pada pemulihan luka yang mungkin dimiliki oleh para anak muda. Beberapa membutuhkan pemulihan terhadap luka perceraian, yang lain bergumul dengan luka akibat kematian orang yang dikasihi. Beberapa wanita mungkin mengalami luka akibat penganiayaan fisik, sementara yang lain sedang berjuang dalam menentukan tujuan dan arti hidupnya. Pelayanan anak muda yang paling efektif terjadi di lingkungan yang penuh dengan penolakan. Anak muda membutuhkan lingkungan di mana mereka diakui keberadaannya. Beberapa telah jemu dengan kegagalan-kegagalan dalam membina hubungan yang terjadi di masa lalu, dan membutuhkan waktu untuk menata kembali fokus hidupnya. Roh mereka mengalami kelelahan, dan mereka sedang dalam pencarian akan kedamaian.

- 6) Melibatkan sebanyak mungkin anak muda dalam pelayanan. Ketika anak muda mempunyai rasa memiliki, maka pelayanan itu akan berbuah dan mempunyai tujuan jelas. Model pelayanan Perjanjian Baru tidak pernah dirancang untuk dilakukan oleh satu orang saja. Tuhan membagi-bagi karunia pelayanan seperti fungsi masing-masing organ tubuh untuk menggambarkan betapa kita membutuhkan bantuan satu dengan yang lainnya. Sebuah pelayanan pemuda yang aktif akan benar-benar memperhatikan masukan dari anggota-anggotanya dan membutuhkan adanya keterlibatan dari masing-masing pemimpinnya.

Banyak pelayanan anak muda memilih sebuah dewan kepemimpinan yang dirotasi tiap tahunnya. Dewan ini terdiri dari pemimpin-pemimpin yang akan mengatur tugas seperti siapa yang bertugas menyambut para tamu tiap minggu, menelepon mereka yang sedang sakit atau berhalangan hadir, merencanakan acara-acara khusus dan kegiatan sosial, publikasi, mengkoordinasi kelompok-kelompok kecil atau mengatur proyek pelayanan. Anak muda memiliki kemampuan untuk menjalankan kepemimpinan dalam gereja. Selama seminggu mereka telah memikul tanggung jawab yang penting di tempat kerja mereka dan tidak ingin diperlakukan sebagai anak kecil yang tidak mandiri di gereja pada akhir minggunya.

b. Penjangkauan Ke Luar

1) Penginjilan

Mengadakan bermacam-macam kegiatan akan memungkinkan gereja mengadakan penjangkauan ke dunia luar yang terhilang dan yang sedang membutuhkan. Kegiatan ini juga harus dapat menjangkau mereka yang biasa datang tiap minggu selain tentunya masyarakat di sekitarnya. Kegiatan-kegiatan yang mungkin dapat dilakukan meliputi: kegiatan olahraga, sosial, piknik bersama, kumpul bersama, kelompok besuk, dan workshop-workshop khusus. Walaupun di tiap acara kita tidak perlu harus selalu berbicara tentang Injil, perhatian dan kasih harus selalu ditampilkan sebagai unsur utama.

2) Pelayanan

Kata "minister" mempunyai arti "melayani". Tidak ada orang yang dapat melayani dalam nama Kristus jika tidak secara aktif terlibat dalam pelayanan kebutuhan orang lain. Kegiatan pelayanan dimana sebuah organisasi pelayanan dapat menjadi sponsor misalnya adalah: mengunjungi rumah sakit, program kakak asuh bagi anak-anak terlantar, men-support anak-anak di negara dunia ketiga lewat lembaga-lembaga pelayanan, membantu sebuah institusi pelayanan masyarakat

dalam kota selama sehari dalam sebulan, membantu pelayanan bagi orang cacat, mempromosikan program misi jangka pendek ke luar negeri, atau menolong jemaat gereja yang membutuhkan selama sehari penuh.

c. **Penjangkauan Kedalam**

1) **Mengajar**

Titik berat pengajaran dalam sebuah pelayanan harus seimbang dan terfokus pada masalah-masalah yang praktis dan merakyat. Aktivitas-aktivitas yang mendukung untuk kegiatan mengajar meliputi seminar dan konferensi-konferensi, kelompok-kelompok kecil, retreat, dan kelompok pemuridan.

2) **Membangun Komunitas**

Kaum muda membutuhkan rasa saling memiliki. Pemuda Kristen ingin mempunyai perasaan memiliki terhadap gereja mereka. Akan sulit bagi gereja memotivasi para kaum muda jika mereka belum merasa diakui keberadaannya atau selama gereja belum berusaha barang sedikit saja untuk menjangkau mereka. Membangun suasana sebagai suatu komunitas dapat diciptakan dengan mengadakan acara-acara sosialisasi istimewa bagi anak-anak muda, mengadakan pertemuan-pertemuan kelompok kecil, mengundang pembicara khusus untuk anak muda, mengadakan retreat akhir minggu, atau mengadakan acara besar seperti konser.

3) **Penyembahan**

Orang percaya menikmati penyembahan mereka kepada sang Pencipta. Orang-orang dengan minat yang sama ini akan menikmati penyembahan mereka kepada Tuhan dalam cara yang bermiripan. Untuk alasan inilah, pertemuan sepulang kebaktian sore yang dikenal dengan nama "afterglows", menjadi populer di kalangan kelompok kaum muda Amerika. Kelompok kaum muda di seluruh Amerika menikmati pemakaian musik-musik kontemporer dalam pertemuan penyembahan mereka. Masih banyak yang dapat dilakukan untuk membuat pengalaman penyembahan pemuda yang lebih kreatif dan pribadi dalam acara seperti camp, retreat, dan kelompok-kelompok kecil.

4) **Konseling**

Berdasarkan hasil penelitian, hanya sedikit muda-mudi Kristen yang akan pergi ke konselor profesional jika mereka membutuhkan bantuan. Mayoritas dari mereka memilih berkonsultasi dengan teman dan keluarganya. Untuk alasan itu, akan sangat membantu jika pemimpin pemuda menawarkan beberapa bentuk pelatihan konseling. Akan membantu juga jika dihadirkan seorang konselor profesional untuk membawakan satu seri seminar tentang topik pembuka hal-hal seputar konseling. Satu seri lagi pelajaran mengenai masalah-masalah penting yang dihadapi anak-anak muda akan sangat bermanfaat, mungkin juga dapat ditambah dengan sesi konseling dalam kelompok kecil untuk muda-mudi itu yang dibawakan oleh seorang konselor profesional.

5) **Pelatihan Kepemimpinan**

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, pelayanan untuk anak muda harus diusahakan secara tim. Mereka akan senang jika mereka merasa mempunyai semacam andil dalam merencanakan program-program mereka. Semakin banyak masukan yang didapatkan dari mereka, akan semakin sukses pula program-program diterapkan. Untuk melakukan hal ini, adalah penting untuk mengadakan semacam pelatihan kepemimpinan. Pemimpin yang terlibat dalam pengambilan keputusan dalam kelompok, dan yang akan bertanggung jawab dalam pelaksanaan

keputusan yang diambil tersebut harus mendapat pelatihan yang berkualitas untuk melaksanakan tugas mereka. Pelatihan ini dapat dilakukan dalam bentuk retreat kepemimpinan tahunan, konferensi pelatihan spesial, seminar, dan sesi tanya jawab kelompok atau orang- perorang dengan pemimpin kelompok muda-mudi.⁹

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penulis melakukan penelitian selama 1 bulan terhitung dari bulan Maret sampai dengan bulan April 2020 di lingkungan Jemaat GKI Ruth Lidia Km 11 Kota Sorong.

B. Metode Penelitian

Metode adalah suatu sistem atau cara ilmiah yang dilalui seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang dilakukan itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu *Rasional, Emperis dan Sistematis*. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu dapat menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.¹⁰

Metode yang digunakan oleh Peneliti dalam penelitian ini adalah *metode kuantitatif*. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan angka-angka yang dijumlahkan sebagai data yang kemudian dianalisis. Metode penelitian ini dapat menjelaskan fenomena dengan menggunakan data-data numeric, kemudian dianalisis dengan menggunakan statistic.¹¹

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹² Dalam penelitian ini Penulis mengambil Pemuda Jemaat GKI Ruth Lidia yang berjumlah 120 orang sebagai Populasi Penelitian.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Sampel Random Sampling* yang sering dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari Populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.¹³ Maka Penulis mengambil 50 orang Pemuda sebagai sampel penelitian untuk disebarkan quesioner/angket.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sistem atau cara dalam Metode yang digunakan oleh seseorang untuk memperoleh data dari masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif

⁹ Michael J. Anthony, *Foundations of Ministry-artikel: Strategy for Ministry to Single Adults* (A BridgePoint Book, USA, 1992), 204 - 206, 208.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2010), 2.

¹¹ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian kuantitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2012), 49

¹² Sugiyono, 80-81

¹³ Sugiyono, 82

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung dalam bentuk mengamati secara serius tentang setiap Fenomena yang terjadi. Disebut observasi partisipatif karena Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi ini data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.¹⁴

2. Studi kepustakaan

Studi Kepustakaan adalah suatu tehnik pengumpulan data penelitian untuk memperoleh data-data teoritis guna memperoleh pendapat atau pandangan para ahli dengan cara mengumpulkan bahan atau informasi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam suatu penelitian.¹⁵

3. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Teknik ini sangat efisien digunakan apabila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden, dan apabila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Teknik ini bersifat tertutup atau terbuka dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.¹⁶

Dengan Instrumen/Alat pengambil data yang digunakan oleh Penulis adalah kuesioner/angket yang berisi pertanyaan tertulis yang disebar dan diisi oleh responden (sumber pemberi data).

E. Sistem Analisa Data

Sistem analisa data yang digunakan dalam menganalisa hasil penelitian adalah sistem/*Skala Likert* yang merupakan skala pengukuran untuk penelitian Administrasi, Pendidikan dan Sosial. Sistem atau skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial sesuai dengan yang telah ditetapkan secara spesifik oleh penulis sebagai variabel, yang selanjutnya dijabarkan menjadi indikator variabel. Dari indikator variabel itulah yang menjadi titik tolak untuk mewujudkan item-item instrument berupa pernyataan atau pertanyaan.

Dari skala tersebut, jawaban setiap item instrument mempunyai gradasi dari sangat Positif sampai sangat Negatif, sebagaimana contoh gradasi dalam bentuk kata-kata ini (*sangat setia, setia, kurang setia, tidak setia, sangat tidak setia*). Gradasi tidak ditetapkan semena-mena, tetapi ditetapkan sesuai dengan arah redaksi item.¹⁷ Kemudian analisis dan perhitungan untuk pencapaian hasil secara presentasi dengan sistem perumusan sebagai berikut:

$$F X 100\% : R = P \quad (F = \text{Frekuensi}, R = \text{Responden}, P = \text{Persen}).$$

¹⁴ Sugiyono, 227

¹⁵ **Asmadi Alsa**, Diktat Kuliah: *Penelitian Kuantitatif: Permasalahan dan Kecendrungan Perkembangannya dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2005), 4

¹⁶ Sugiyono, 142

¹⁷ Sugiyono, 94 – 95.

IV. HASIL PENELITIAN DAN REFLEKSI TEOLOGIS

A. Hasil Penelitian

Tugas penelitian telah dilakukan oleh Penulis sesuai dengan waktu yang ditentukan dan telah memperoleh data-data penelitian. Olehnya data-data dimaksud dapat dianalisa secara persentasi dalam bentuk tabel berikut ini.

**Tabel
I**

Apakah anda adalah Pemuda di Jemaat GKI Ruth Lidia?

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	50	100%
2	Tidak	0	0%
		50	100%

Dari jawaban 50 Responden, jawaban Ya 50 (100%), jawaban Tidak 0 (0%). Dari jawaban tersebut, tingkat persetujuan tertinggi 50 responden (100%). Kesimpulannya, Pemuda mengiakan dirinya sebagai pemuda gereja di Jemaat GKI Ruth Lidia.

**Tabel
II**

Apakah anda ingin menjadi pemuda yang baik dan takut kepada Tuhan?

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	50	100%
2	Tidak	0	0%
		50	100%

Dari jawaban 50 Responden, jawaban Ya 50 responden (100%), jawaban Tidak 0 responden (0%). Dari jawaban tersebut, tingkat persetujuan tertinggi 50 responden (100%). Kesimpulannya, mereka ingin menjadipemuda yang baik dan takut kepada Tuhan.

**Tabel
III**

Apakah anda selalu aktif dalam kegiatan ibadah-ibadah baik ibadah di gereja ataupun ibadah di unsur pemuda?

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	17	34%
2	Tidak	33	66%
		50	100%

Dari jawaban 50 responden, jawaban Ya 17 responden (34%), jawaban Tidak

33 responden (66%). Dari jawaban tersebut, tingkat persetujuan tertinggi 33 responden (66%). Kesimpulannya, Pemuda masih kurang aktif dalam kegiatan ibadah-ibadah baik ibadah dilingkungan Jemaat dan juga ibadah unsur Pemuda.

**Tabel
IV**

Apakah anda selalu aktif dalam kegiatan rohaniah secara fisik baik di Jemaat juga di unsur Pemuda?

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Selalu aktif	42	84%
2	Tidak aktif	8	16%
		50	100%

Dari jawaban 50 Responden, jawaban selalu aktif 42 responden (84%), jawaban Tidak aktif 8 responden (16%). Dari jawaban tersebut, tingkat persetujuan tertinggi 42 responden (84%). Kesimpulannya, Pemuda selalu aktif dalam kegiatan rohaniah secara fisik baik di Jemaat dan juga di unsur pemuda.

**Tabel
V**

Apakah anda sering terlibat dalam hal-hal buruk yang bertentangan dengan ajaran Alkita seperti konsumsi minuman keras, pencurian dan juga hal buruk lainnya?

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	32	64%
2	Tidak	18	36%
		50	100%

Dari jawaban 50 Responden, jawaban Ya 32 responden (64%), jawaban Tidak 18 responden (36%). Dari jawaban tersebut, tingkat persetujuan tertinggi 32 responden (64%). Kesimpulannya, Pemuda mengakui bahwa mereka sering terlibat dalam hal-hal buruk yang bertentangan dengan ajaran Alkitab seperti konsumsi minuman keras, pencurian dan juga hal-hal buruk lainnya.

**Tabel
VI**

Apakah anda mendapat pengajaran Alkitab serta pembinaan iman dari para hamba Tuhan?

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
-----	---------	-----------	------------

1.	Selalu mendapat	32	64%
2.	Kurang mendapat	18	36 %
		50	100%

Dari jawaban 50 Responden, jawaban menerima 32 responden (64%), jawaban kurang menerima 18 responden (36%). Dari jawaban tersebut, tingkat persetujuan tertinggi 32 responden (64%). Kesimpulannya, Pemuda mengiakan bahwa mereka selalu mendapat pengajaran Alkitab serta pembinaan iman dari para hamba Tuhan.

Tabel VII

Apakah pelayanan gereja telah menyentuh kehidupan anda selaku pemuda?

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya menyentuh	16	32%
2	Kurang menyentuh	34	68%
		50	100%

Dari jawaban 50 responden, jawaban Ya 16 responden (32%), jawaban kurang menyentuh 34 responden (68%). Dari jawaban tersebut, tingkat persetujuan tertinggi 34 responden (68%). Kesimpulannya, pelayanan gereja masih kurang/belum terlalu menyentuh kehidupan pemuda.

Tabel VIII

Apakah gereja perlu tingkatkan program strategis berbasis unsur Pemuda?

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Perlu	38	76%
2	Tidak perlu	12	24%
		50	100%

Dari jawaban 50 responden, jawaban Ya Perlu 38 responden (76%), jawaban Tidak Perlu 12 responden (24%). Dari jawaban tersebut, tingkat persetujuan tertinggi 38 responden (76%). Kesimpulannya, gereja perlu tingkatkan pelayanan melalui program strategis dan berbasis pemuda dengan tujuan pelayanan dapat menyentuh kehidupan pemuda.

B. Refleksi Teologis

Upaya Meningkatkan Kerohanian Pemuda di Jemaat GKI Ruth Lidia adalah bagian dari pelanayan prioritas Gereja melalui program pelayanan berbasis pemuda Kristen menuju mutu rohani pemuda dan pertumbuhan imannya.

Karenan pelayan pemuda bertujuan peningkatan kehidupan rohani yang baik dan teruji melalui iman, ketaatan akan Firman Tuhan serta keterlibatan dalam persekutuan,

kesaksian dan pelayanan di unsur pemuda dan jemaat. Dan juga pemuda bertumbuh secara matang/dewasa serta menjadi pemuda yang serupa dan segambar dengan karakter Kristus.

Peran Gereja dalam melayani persekutuan pemuda harus ada strategi pelayanan yang dibuat yaitu:

1. Mengadakan konseling pribadi, dalam konseling pribadi yang dilakukan ini bertujuan untuk membawa pemuda pengambilan keputusan yang benar serta memberi pengertian atau pengajaran kepada pemuda dalam menghadapi masalahnya sehingga pemuda dapat mencapai kedewasaan Kristen.
2. Mengadakan pendekatan terhadap pemuda, yaitu pendekatan secara pribadi dan pendekatan dalam persekutuan.
3. Mengadakan Penelaah Alkitab Kelompok, dalam penelaah Alkitab ini dapat menolong pemuda untuk memahami setiap isi dari kebenaran Firman Tuhan, selain itu penelaah Alkitab kelompok juga dapat membuat pemuda untuk terlibat aktif di dalamnya, dan pemuda juga dapat saling menopang, memperhatikan serta saling mendorong untuk terus maju sehingga pada akhirnya pemuda dapat mencapai pertumbuhan kerohanian yang matang.
4. Mengadakan perkunjungan. Pelayanan perkunjungan yang dilakukan untuk memberikan perhatian khusus kepada pemuda baik yang aktif maupun yang tidak aktif dalam persekutuan maka, dengan demikian pemuda akan merasa bahwa dia tidak diabaikan dalam persekutuan, dan pemuda akan merasa nyaman. Dalam Kitab Markus 1:15 “KataNya: Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil”. Dalam konteks Firman ini, Yesus menginginkan kehidupan umat yang benar-benar bertobat dan percaya kepada Injil yang diberitakan oleh Yesus sendiri, dan inilah dasar dari pembentukan mutu rohani umat Keristen.

Dalam 1 Korintus 13:11”Ketika aku kanak-kanak, aku berkata seperti kanak-kanak, aku merasa seperti kanak-kanak. Sekarang sesudah aku menjadi dewasa, aku meninggalkan sifat kanak-kanak itu”. Dalam Mazmur 119:99”Aku lebih berakal budi dari pada semua pengajarku, sebab peringatan-peringatanmu kurenungkan”. Roma 16:19 ”Kabar tentang ketaatanmu telah terdengar oleh semua orang. Tetapi aku ingin supaya kamu bijaksana terhadap apa yang baik, dan bersih terhadap apa yang jahat”. Dan didalam Efesus 4:14-15 “sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala”. Dan oleh dasar Firman tersebut, kita orang percaya secara khusus pemuda Kristen semakin mendekatkan diri dengan Kristus melalui iman dan ketaatan akan Firman Tuhan, setia dalam persekutuan ibadah dan kegiatan rohani lainnya, serta menjauhkan diri dari hal-hal duniawi.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian isi Karya Ilmiah di atas maka diberikan beberapa pokok kesimpulan sebagai berikut:

1. Gereja terpanggil untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah bagi umat Tuhan melalui tugas bersekutu, bersaksi dan melayani yang dilaksanakan dengan berbagai program strategis dan berbasis jemaat secara umum dan secara khusus penerapan program berbasis unsur Pemuda dengan tujuan dapat terwujudnya pertumbuhan iman.
2. Pemuda Kristen sebagai warga gereja yang masih berusia muda, yang dipersiapkan kualitas rohaninya agar bisa eksis dalam tugas dan tanggung jawab sebagai pemuda Kristen dilingkungan keluarga, jemaat dan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, pemuda perlu diberikan pengajaran Alkitab dan pembinaan iman agar benar-benar menjadi pemuda yang memiliki kualitas/mutu rohani yang teruji melalui iman, ketaatan dan perilaku yang baik, dan aktif berperan sebagai pemuda gereja di lingkungan jemaat dan secara khusus peranannya dalam pelayanan pemuda, dengan menjauhkan diri dari hal-hal duniawi seperti minuman keras, pergaulan bebas, pencurian dan lain-lain.
3. Pemuda di Jemaat GKI Ruth Lidia Kilo Meter 11 Kota Sorong masih kurang eksis dalam peranannya sebagai penerus gereja dikarenakan terkikisnya kualitas/mutu rohani mereka pengaruh perkembangan zaman dilingkungan setempat. Hasil penelitian membuktikan bahwa pemuda masih sering konsumsi minuman keras, mengambil barang milik orang lain dengan tidak sepengetahuan pemilik, pergaulan bebas dan berbagai hal-hal buruk lainnya. Dalam penelitiannya, dapat teramati dan ditemukan peranan gereja yang semakin meningkat melalui tugas pengajaran dan pembinaan iman kepada warga gereja dalam usia muda, namun gereja perlu mengevaluasi untuk lebih tingkatkan pelayanan yang efektif melalui program strategis dan berbasis unsur pemuda, baik pelayanan kedalam maupun pelayanan keluar, disertai pengkaderan kepemimpinan unsur pemuda kearah depan. Tingkat pemahaman pemuda masih kurang tentang kepribadian dan peranannya sebagai tulang punggung gereja yang senantiasa eksis dalam tugas pemberitaan Injil.

B. Saran

Dari kesimpulan isi Karya Ilmiah tersebut maka Penulis memberikan beberapa pokok saran sebagai berikut:

1. Pemuda harus memahami diri sebagai alat yang dipakai Tuhan dalam tugas pemberitaan Injil dilingkungan Jemaat GKI Ruth Lidia Km 11 Kota Sorong, sehingga pemuda semakin meningkatkan mutu rohaninya melalui iman dan ketaatannya, perilaku yang baik, setia beribadah, aktif dalam kegiatan rohani secara bersama-sama dengan jemaat, secara khusus aktif dalam semua pelayanan pemuda, serta menjauhkan diri dari hal-hal duniawi yang merusak mutu rohani dan masa depannya.
2. Agar terwujudnya mutu rohani pemuda secara efektif, gereja perlu mengevaluasi kinerja dan program pelayanan strategis dan berbasis unsur pemuda yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan pemuda secara utuh (rohani dan jasmani). Program pelayanan pemuda secara kedalam dan keluar dalam berbagai aspek sosial (rohani, budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, politik, dll. Gereja tingkatkan pengajaran Alkitab dan pembinaan iman yang bertujuan untuk pendewasaan iman pemuda. Olehnya pemuda dapat bertumbuh dalam iman dan

mampu menunjukkan tanggung jawab pelayanan sebagai pemuda Kristen di masa sekarang dan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Michael J., *Foundations of Ministry-artikel: Strategy for Ministry to Single Adults* (A Bridge Point Book, USA, 1992).
- Asmadi A., Diktat Kuliah: *Penelitian Kuantitatif: Permasalahan dan Kecendrungan Perkembangannya dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2005).
- Erikson E., "The Theoretical Basis for the Life Model-Research And Resources On Human Development". www.lifemodel.org/download/model_building_appendix.pdf
- Jensen Arnett J., "Emerging Adulthood: A Theory of Development from the Late Teens through the Twenties," *American Psychologist* Vol 55(5) (May 2000).
- Milne B., *Mengenal Kebenaran* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000).
- Soedarmo R., *Ikhtisar Dogmatika*; (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001),
- Santrock John W., *Life Span Development – Jilid II, Edisi Kelima* (Jakarta: Erlangga, 2002).
- Shelton Charles M., *Moralitas Kaum Muda* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Suharsaputra U., *Metode Penelitian kuantitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2012).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2010).
- Van Niftrik V. & Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001).
- Yewangoe Andreas A., *Tidak Ada Penumpang Gelap* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).